




UPAYA PENCEGAHAN MASALAH GIGI DAN MULUT MELALUI EDUKASI DAN PEMERIKSAAN GIGI PADA ANAK USIA DINI

Desi Andriyani¹, Lies Elina P²

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan
Tanjungkarang, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: desiandriyani2212@gmail.com 

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

13 Mei 2025

Diterima:

15 Juni 2026

Diterbitkan:

15 Juni 2026

Kata Kunci:

Anak Usia Dini;
Edukasi Kesehatan
Gigi;
Karies Gigi;
Pemeriksaan Gigi.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak usia dini dalam merawat kesehatan gigi dan mulut serta memperoleh gambaran status karies siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan sekolah dan penyiapan media dental kit. Tahap pelaksanaan mencakup penyuluhan, demonstrasi menggunakan model gigi, praktik sikat gigi bersama, dan pemeriksaan sederhana terhadap status karies serta indeks def-t. Sasaran kegiatan adalah sekitar 164 siswa dengan pendampingan guru kelas. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan kegiatan, keterlibatan siswa dan guru, kemampuan siswa mengikuti praktik, serta data hasil pemeriksaan. Hasil kegiatan menunjukkan siswa antusias mengikuti edukasi dan praktik menyikat gigi. Pemeriksaan menemukan 71,53% siswa mengalami karies dan 28,79% bebas karies, dengan rata-rata indeks def-t 4,03 yang termasuk kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah karies masih menjadi persoalan nyata pada anak usia dini. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya pengalaman belajar siswa, tersedianya data awal kesehatan gigi, dan perlunya tindak lanjut melalui pembiasaan sikat gigi bersama, penguatan UKGS, serta sosialisasi hasil pemeriksaan kepada orang tua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini merupakan persoalan penting yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan rongga mulut, tetapi juga berhubungan dengan tumbuh kembang, kenyamanan belajar, kemampuan makan, serta kualitas hidup anak. Pada usia prasekolah, anak berada pada fase pembentukan kebiasaan dasar, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan diri. Apabila kebiasaan merawat gigi tidak dikenalkan sejak awal, anak berisiko mengalami masalah kesehatan gigi seperti karies, gigi berlubang, bau mulut, dan gangguan makan. Masalah tersebut dapat berkembang karena anak usia dini umumnya mulai mengonsumsi berbagai jenis makanan, termasuk makanan manis, sementara kemampuan mereka dalam menyikat gigi dengan benar masih terbatas dan masih memerlukan pendampingan orang dewasa (Amila & Hasibuan, 2020; Anggina et al., 2020).

Karies gigi menjadi salah satu masalah yang paling sering ditemukan pada anak. Kondisi ini tidak dapat dipandang sebagai gangguan ringan karena dapat menimbulkan rasa sakit, menurunkan nafsu makan, mengganggu proses pengunyahan, menghambat penyerapan makanan, serta memengaruhi aktivitas belajar dan bermain anak (Amila & Hasibuan, 2020; Agustinawati et al., 2024). Pada anak prasekolah, gigi sulung sering kali dianggap tidak perlu mendapat perhatian serius karena akan digantikan oleh gigi permanen. Pandangan tersebut keliru karena kerusakan gigi sulung dapat memengaruhi pertumbuhan gigi berikutnya dan membentuk pola perilaku perawatan gigi yang kurang

baik. Oleh sebab itu, pencegahan masalah gigi dan mulut perlu dilakukan secara dini melalui edukasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Berbagai hasil kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak efektif dilakukan melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan penggunaan media yang menarik. Amila dan Hasibuan (2020) menegaskan bahwa penyuluhan dan praktik menggosok gigi pada anak TK/PAUD dapat membangun kebiasaan merawat gigi sejak dini. Anggina et al. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kepada orang tua dan anak prasekolah, pemeriksaan gigi, serta praktik sikat gigi bersama mampu meningkatkan pengetahuan peserta dalam mencegah gigi berlubang. Selanjutnya, Wijayanti (2023) melaporkan bahwa edukasi menggunakan media phantom gigi, video interaktif, dan praktik menyikat gigi membantu siswa memahami serta menirukan cara menyikat gigi yang benar. Temuan serupa juga disampaikan Syahdia et al. (2024), bahwa edukasi kesehatan gigi dengan media leaflet, infokus, laptop, dan powerpoint membuat sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan serta mempraktikkan kembali cara menyikat gigi yang benar.

Kajian pengabdian terdahulu juga menegaskan pentingnya peran sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi anak. Pendidikan kesehatan gigi tidak cukup hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi perlu diarahkan menjadi pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya sehingga keteladanan dan pendampingan guru maupun orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi, mengurangi konsumsi makanan manis, serta membiasakan pemeriksaan gigi secara berkala (Budiarti, 2021; Gerung et al., 2021; Anggina et al., 2020). Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan gigi pada anak usia dini perlu melibatkan warga sekolah, tidak hanya anak sebagai sasaran utama, tetapi juga guru sebagai pendamping pembiasaan di lingkungan sekolah.

Selain edukasi, pemeriksaan gigi juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi kesehatan gigi anak. Mudhawaroh et al. (2023) menekankan bahwa pemeriksaan dan pemantauan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini diperlukan agar sekolah memiliki informasi awal tentang kondisi anak dan dapat mendorong tindak lanjut kepada orang tua. Agustinawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemeriksaan gigi dapat memperkenalkan anak pada pentingnya kunjungan ke dokter gigi dan memberikan umpan balik langsung mengenai kondisi gigi anak. Dengan demikian, pengabdian yang menggabungkan edukasi, demonstrasi, praktik menyikat gigi bersama, dan pemeriksaan gigi menjadi lebih komprehensif dibandingkan kegiatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi.

Berdasarkan kajian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Al Kautsar Bandar Lampung dilaksanakan sebagai respons terhadap kebutuhan edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa TK Al Kautsar dengan melibatkan guru sebagai pihak yang membantu mengondisikan anak selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memiliki kebaruan pada konteks pelaksanaannya, yaitu memadukan penyuluhan kesehatan gigi, demonstrasi menggunakan dental kit berupa model gigi dan sikat gigi, praktik sikat gigi bersama, serta pemeriksaan status karies gigi pada seluruh siswa. Pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan anak, tetapi juga memberi pengalaman langsung agar anak dapat mengenali cara menyikat gigi yang benar dan memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak dini.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak usia dini mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut, melatih keterampilan menyikat gigi yang benar, serta memperoleh gambaran status karies gigi siswa TK Al Kautsar Bandar Lampung melalui pemeriksaan sederhana. Manfaat kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan oleh siswa, guru, dan orang tua. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi pengalaman belajar langsung tentang perawatan gigi dan mulut. Bagi guru, hasil kegiatan dapat menjadi dasar pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, khususnya melalui

penguatan kegiatan sikat gigi bersama dan edukasi sederhana secara berkelanjutan. Bagi orang tua, informasi hasil pemeriksaan gigi anak dapat menjadi dasar untuk melakukan tindak lanjut, termasuk pemeriksaan atau perawatan ke dokter gigi maupun fasilitas pelayanan kesehatan apabila ditemukan masalah gigi yang memerlukan penanganan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan, demonstrasi, praktik langsung, dan pemeriksaan kesehatan gigi. Metode tersebut dipilih untuk mereduksi masalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan anak usia dini dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Edukasi kesehatan digunakan sebagai upaya pemberian informasi yang bertujuan membentuk pengetahuan, kesadaran, dan perilaku hidup sehat. Demonstrasi dan praktik langsung digunakan agar anak tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi juga dapat menirukan cara menyikat gigi yang benar melalui contoh konkret. Pendekatan ini mengacu pada prinsip pendidikan kesehatan yang menekankan perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik melalui proses belajar yang terarah (Notoatmodjo, 2012).

Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa TK Al Kautsar Bandar Lampung yang berjumlah sekitar 164 orang. Kegiatan juga melibatkan guru kelas sebagai pendamping siswa selama penyuluhan, praktik sikat gigi bersama, dan pemeriksaan kesehatan gigi. Pelibatan guru dilakukan agar kegiatan lebih tertib, anak lebih mudah dikondisikan, serta hasil edukasi dapat ditindaklanjuti melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 11 September 2025, bertempat di TK Al Kautsar Bandar Lampung, Jalan Soekarno-Hatta, Rajabasa, Bandar Lampung. Penyuluhan dan sikat gigi bersama dilaksanakan di halaman sekolah, sedangkan pemeriksaan kesehatan gigi dilaksanakan di aula sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan penerimaan surat permohonan dari pihak TK Al Kautsar Bandar Lampung kepada tim pengabdian masyarakat untuk melaksanakan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Selanjutnya, tim mengajukan surat tugas kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dan melakukan koordinasi teknis dengan pihak sekolah. Koordinasi tersebut mencakup penentuan waktu kegiatan, pembagian tugas tim, pengondisian peserta, penyiapan tempat, serta penyiapan media dan alat bantu berupa model gigi, sikat gigi, dental kit, dan lembar pencatatan hasil pemeriksaan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa. Materi penyuluhan meliputi pengenalan fungsi gigi, pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut, waktu menyikat gigi yang tepat, makanan yang menyehatkan gigi, makanan yang berisiko menyebabkan gigi berlubang, serta pentingnya pemeriksaan gigi secara berkala. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Setelah penyuluhan, tim melakukan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar menggunakan model gigi dan sikat gigi. Demonstrasi dilanjutkan dengan praktik sikat gigi bersama yang dipandu oleh tim pengabdian masyarakat dengan bantuan guru kelas. Pendekatan demonstrasi dan praktik dipilih karena anak usia dini lebih mudah memahami perilaku kesehatan melalui contoh, pengulangan, dan pengalaman langsung.

Tahap berikutnya adalah pemeriksaan kesehatan gigi siswa. Pemeriksaan dilakukan kepada seluruh siswa yang hadir dengan bantuan guru kelas masing-masing. Pemeriksaan ini bertujuan mengidentifikasi status karies gigi siswa secara sederhana, yaitu dengan membedakan siswa yang mengalami karies dan bebas karies, serta mencatat indeks def-t. Penggunaan indeks def-t diarahkan untuk menggambarkan kondisi gigi sulung anak berdasarkan jumlah gigi yang mengalami kerusakan, pencabutan karena karies, atau penambalan. Pemeriksaan status gigi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya deteksi dini dan menjadi dasar pemberian informasi tindak lanjut kepada pihak sekolah dan orang tua. Pelaksanaan pemeriksaan dan pembiasaan kesehatan gigi di lingkungan sekolah juga sejalan

dengan prinsip Usaha Kesehatan Gigi Sekolah yang menekankan kegiatan promotif, preventif, dan rujukan sederhana secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2012; WHO, 2013).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui penilaian proses dan hasil kegiatan. Evaluasi proses dilihat dari keterlaksanaan seluruh tahapan kegiatan, kehadiran dan keterlibatan siswa, keterlibatan guru dalam mendampingi siswa, serta ketertiban pelaksanaan penyuluhan, praktik sikat gigi bersama, dan pemeriksaan gigi. Evaluasi hasil dilihat dari kemampuan siswa mengikuti arahan saat demonstrasi dan praktik menyikat gigi, kemampuan siswa merespons pertanyaan sederhana terkait kesehatan gigi dan mulut, serta tersedianya data status karies gigi siswa berdasarkan hasil pemeriksaan.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini meliputi terlaksananya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sesuai rencana; siswa mengikuti demonstrasi dan praktik sikat gigi bersama; guru terlibat dalam mendampingi dan mengondisikan siswa; seluruh siswa yang hadir mendapatkan pemeriksaan kesehatan gigi; tersedianya data persentase siswa dengan karies dan bebas karies; serta tersusunnya rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah dan orang tua. Hasil pemeriksaan diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat kegiatan pembiasaan sikat gigi bersama dan bagi orang tua untuk melakukan pemeriksaan lanjutan ke dokter gigi atau fasilitas pelayanan kesehatan apabila anak memerlukan perawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Al-Kautsar Bandar Lampung dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi cara menyikat gigi, praktik sikat gigi bersama, serta pemeriksaan status karies gigi siswa. Kegiatan ini diikuti oleh siswa TK Al-Kautsar dengan pendampingan guru kelas. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung tertib dan mendapatkan respons positif dari siswa. Antusiasme siswa tampak ketika tim pengabdian menyampaikan materi tentang jumlah gigi anak, fungsi gigi, makanan yang menyehatkan gigi, makanan yang berisiko menyebabkan gigi berlubang, serta pentingnya menyikat gigi secara teratur menggunakan sikat gigi dan pasta gigi berfluoride.



Gambar 1. Penyuluhan dan demonstrasi cara menyikat gigi kepada siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung

Gambar 1 menunjukkan proses edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga disertai demonstrasi menggunakan model gigi dan sikat gigi. Demonstrasi diperlukan karena sasaran kegiatan adalah anak usia dini yang lebih mudah memahami informasi melalui contoh konkret, gerakan langsung, dan pengulangan. Setelah tim memperagakan cara menyikat gigi yang benar, siswa diarahkan

untuk menirukan gerakan tersebut dengan pendampingan guru. Kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan kondisi mitra dari yang semula hanya menerima informasi secara umum menjadi memperoleh pengalaman langsung tentang cara merawat gigi dan mulut secara benar.

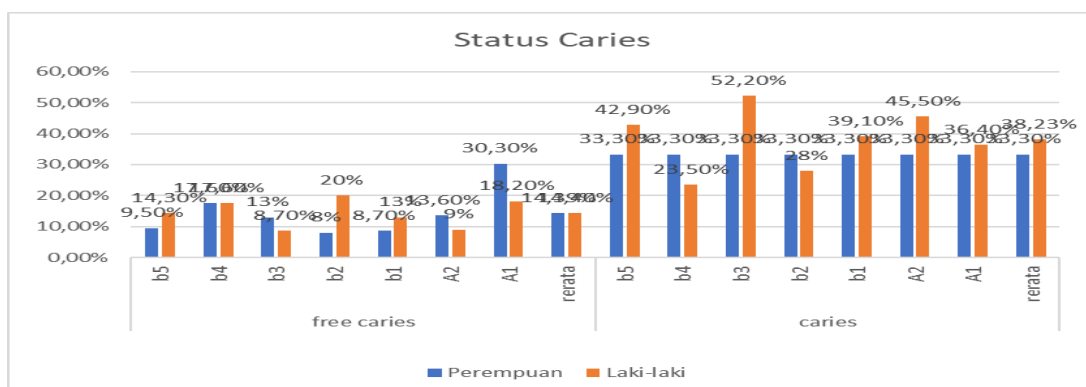
Pelaksanaan edukasi dan praktik sikat gigi bersama juga menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan sehat sejak dini. Sebelum kegiatan, pengetahuan siswa mengenai waktu menyikat gigi, cara menyikat gigi, serta jenis makanan yang dapat merusak gigi masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang terarah. Setelah kegiatan, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat aktif dalam menjawab pertanyaan, memperhatikan contoh, dan mengikuti praktik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi pada anak usia dini lebih efektif apabila dikombinasikan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan, media konkret, dan praktik menyikat gigi dapat membantu anak memahami serta menirukan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut secara lebih baik.

Setelah kegiatan penyuluhan dan praktik sikat gigi bersama, tim pengabdian melakukan pemeriksaan kesehatan gigi kepada siswa yang hadir. Pada rencana awal, pemeriksaan dilakukan secara sampling. Namun, karena adanya permintaan dan antusiasme dari pihak wali siswa, pemeriksaan dilakukan kepada seluruh siswa yang hadir. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi karies gigi siswa dengan kategori karies dan bebas karies, serta menghitung indeks def-t sebagai gambaran status kesehatan gigi sulung anak. Hasil pemeriksaan status karies gigi siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Karies Gigi Siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung

Jenis Kelamin	Karies	Bebas Karies
Perempuan	33,30%	14,39%
Laki-laki	38,23%	14,41%
Total	71,53%	28,79%

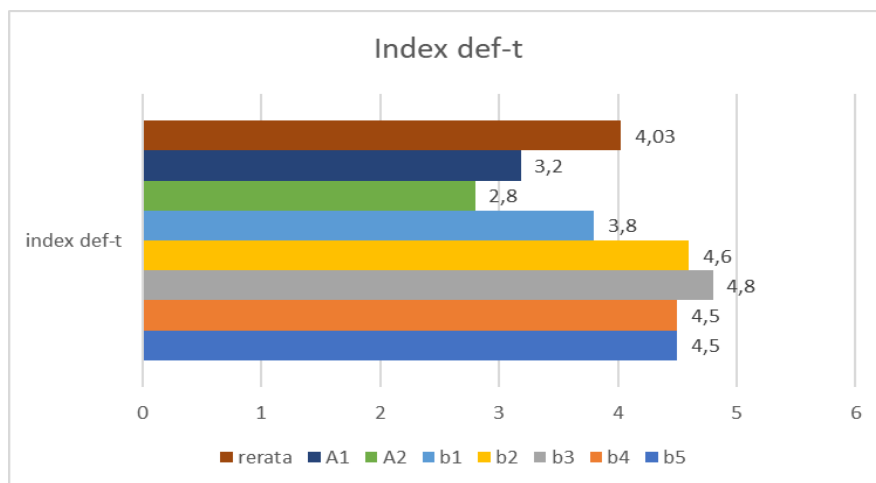
Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami karies gigi. Persentase siswa yang mengalami karies mencapai 71,53%, sedangkan siswa yang bebas karies sebesar 28,79%. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki memiliki persentase karies lebih tinggi, yaitu 38,23%, dibandingkan siswa perempuan sebesar 33,30%. Sementara itu, persentase bebas karies antara siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang, yaitu 14,41% pada laki-laki dan 14,39% pada perempuan. Data ini menunjukkan bahwa masalah karies masih menjadi persoalan utama pada siswa TK Al-Kautsar dan memerlukan tindak lanjut melalui pembiasaan menyikat gigi, pengawasan konsumsi makanan manis, serta pemeriksaan gigi secara berkala.



Gambar 2. Grafik status karies gigi siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin

Gambar 2 memperlihatkan sebaran status karies dan bebas karies berdasarkan kelompok kelas dan jenis kelamin. Grafik tersebut memperkuat temuan pada Tabel 1 bahwa jumlah siswa dengan karies lebih tinggi dibandingkan siswa bebas karies. Sebaran karies pada beberapa kelas menunjukkan variasi, tetapi kecenderungan umumnya tetap sama, yaitu kasus karies masih dominan pada sebagian besar kelompok kelas. Kondisi ini menandakan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya dibutuhkan sebagai penyuluhan sesaat, tetapi perlu diarahkan menjadi program pembiasaan sekolah, misalnya melalui penguatan edukasi kesehatan gigi, pengaturan jadwal sikat gigi bersama, dan komunikasi hasil pemeriksaan kepada orang tua.

Selain status karies, pemeriksaan juga menghasilkan data indeks def-t. Indeks def-t digunakan untuk menggambarkan pengalaman karies pada gigi sulung anak, meliputi gigi yang rusak karena karies, gigi yang dicabut atau perlu dicabut karena karies, dan gigi yang telah ditambal. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa rata-rata indeks def-t siswa adalah 4,03 dan termasuk dalam kategori sedang. Indeks def-t terendah terdapat pada kelompok kelas A2, sedangkan indeks def-t tertinggi terdapat pada kelompok kelas B3. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kategori rata-rata berada pada tingkat sedang, tetap terdapat kelompok kelas yang memerlukan perhatian lebih karena memiliki tingkat pengalaman karies lebih tinggi.



Gambar 3. Grafik indeks def-t siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung

Gambar 3 menunjukkan perbandingan indeks def-t antarkelompok kelas. Kelompok kelas A2 memiliki indeks terendah, sedangkan kelompok kelas B3 memiliki indeks tertinggi. Rata-rata indeks def-t sebesar 4,03 memberikan gambaran bahwa siswa TK Al-Kautsar masih memiliki pengalaman karies yang cukup nyata pada gigi sulung. Temuan ini penting karena gigi sulung berperan dalam proses pengunyahan, perkembangan bicara, pertumbuhan rahang, dan penuntun pertumbuhan gigi permanen. Apabila karies pada gigi sulung tidak diperhatikan, anak dapat mengalami keluhan nyeri, gangguan makan, penurunan kenyamanan belajar, serta risiko kerusakan gigi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan dua capaian utama. Pertama, dari aspek edukasi, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan, demonstrasi, dan praktik sikat gigi bersama. Kedua, dari aspek pemeriksaan, sekolah memperoleh data awal mengenai status karies gigi siswa yang dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut. Data karies sebesar 71,53% dan rata-rata indeks def-t 4,03 menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan pemeriksaan gigi pada anak usia dini masih sangat diperlukan. Hasil ini juga menguatkan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam membangun kebiasaan menyikat gigi yang benar, membatasi konsumsi makanan manis, serta mendorong pemeriksaan gigi secara berkala.

Luaran kegiatan pengabdian ini berupa terlaksananya edukasi kesehatan gigi dan mulut, praktik sikat gigi bersama, penggunaan media dental kit berupa model gigi dan sikat gigi, serta tersedianya data

status karies gigi siswa. Keberlanjutan program dapat diarahkan pada penguatan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah melalui pembiasaan sikat gigi bersama, pemantauan kebersihan gigi secara berkala oleh guru, serta penyampaian hasil pemeriksaan kepada orang tua. Bagi siswa yang teridentifikasi mengalami karies, pihak sekolah dan orang tua diharapkan dapat menindaklanjuti dengan pemeriksaan lebih lanjut ke dokter gigi atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut, demonstrasi, praktik sikat gigi bersama, serta pemeriksaan status karies gigi pada siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-praktis dapat menjadi strategi yang relevan untuk menanamkan perilaku menjaga kesehatan gigi sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menyikat gigi dan menghindari kebiasaan yang dapat merusak gigi, tetapi juga memberi pengalaman langsung melalui praktik menyikat gigi yang benar dengan pendampingan guru dan tim pengabdian. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjawab tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan awal anak dalam merawat kesehatan gigi dan mulut.

Temuan pemeriksaan menunjukkan bahwa masalah karies gigi masih menjadi persoalan nyata pada siswa TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Kondisi tersebut menegaskan bahwa edukasi kesehatan gigi pada anak usia dini perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan sesaat. Data hasil pemeriksaan menjadi informasi penting bagi sekolah dan orang tua untuk memahami kondisi kesehatan gigi anak serta menentukan langkah tindak lanjut yang tepat. Melalui kegiatan ini, mitra sekolah memperoleh manfaat berupa penguatan edukasi kesehatan gigi, pengalaman praktik sikat gigi bersama, serta data awal status karies siswa yang dapat digunakan sebagai dasar pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Keberlanjutan kegiatan disarankan diarahkan pada penguatan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), terutama melalui pembiasaan sikat gigi bersama, edukasi berkala tentang makanan sehat dan kebersihan gigi, serta pemantauan sederhana oleh guru. Hasil pemeriksaan gigi siswa juga perlu disosialisasikan kepada orang tua, misalnya melalui pertemuan parenting, agar orang tua dapat mendampingi anak dalam merawat gigi di rumah dan menindaklanjuti anak yang memerlukan pemeriksaan atau perawatan ke dokter gigi maupun fasilitas pelayanan kesehatan. Dengan tindak lanjut tersebut, kegiatan pengabdian ini dapat memberi dampak yang lebih berkelanjutan bagi pembentukan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawati, Z. ., Faisal Rizal, A. ., Meiliyanawati, R. ., & Febriawati, H. . (2024). Edukasi Kesehatan Gigi sejak Usia Dini pada Siswa di Tkit Asri Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 7(3), 6–12. Retrieved from <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/pengabdianbumir/article/view/7063>
- Amila, A., & Hasibuan, E. K. (2020). Peningkatan pengetahuan anak usia dini dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 30–41. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/1090/937>
- Anggina, D. N., Tanzila, R. A., & Salim, N. K. (2020). Penyuluhan peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan gigi berlubang pada anak pra sekolah di TK Chiqa Smart Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 295–301. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/2700/pdf>

- Edukasi Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Parak Karakah Padang Tahun 2024. (2024). *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 341-346. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i4.566>
- Heny Noor Wijayanti. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(4), 153–160. <https://doi.org/10.59110/rcsd.201>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- World Health Organization. (2013). *Oral health surveys: Basic methods* (5th ed.). World Health Organization.